

1.PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengelolaan perikanan berlandaskan Undang-Undang No 45 tahun 2009 didefinisikan sebagai perencanaan dan alokasi sumberdaya ikan serta penegakan hukum pemerintah untuk mencapai tujuan kelangsungan produktivitas sumber daya hayati perairan. Implementasi pengelolaan perikanan sejauh ini masih belum memperhatikan keseimbangan tiga dimensi penting yaitu sumberdaya perikanan dan ekosistemnya, dimensi pemanfaatan sumber daya perikanan untuk kepentingan sosial ekonomi masyarakat serta dimensi kebijakan perikanan itu sendiri (Charles, 2001). Sehubungan dengan hal itu, Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia bagian Direktorat Sumberdaya Ikan bekerja sama dengan pemangku kepentingan (*Stakeholder*) perikanan yang tergabung dalam *National Working Group on Ecosystem Approach to Fisheries Management* membentuk suatu pendekatan terintegrasi melalui pendekatan ekosistem terhadap pengelolaan perikanan (*Ecosystem Approach to Fisheries Management*) atau yang biasa disingkat EAFM.

EAFM (*Ecosystem Approach to Fisheries Management*) adalah sebuah konsep bagaimana menyeimbangkan antara tujuan sosial dan ekonomi dalam pengelolaan perikanan dengan tetap mempertimbangkan pengetahuan, informasi tentang komponen biotik, abiotik dan interaksi manusia dalam ekosistem perairan melalui sebuah pengelolaan perikanan yang terpadu, komprehensif dan berkelanjutan (NWG EAFM, 2014). Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam implementasi pendekatan ekosistem dalam pengelolaan perikanan (EAFM) antara lain perikanan harus dikelola pada batas yang memberikan dampak yang dapat ditoleransi oleh ekosistem; interaksi ekologis antar sumberdaya ikan dan ekosistemnya harus dijaga; perangkat pengelolaan sebaiknya *compatible* untuk semua distribusi sumberdaya ikan; prinsip kehati-hatian dalam proses pengambilan keputusan pengelolaan perikanan; tata kelola perikanan mencakup kepentingan sistem ekologi dan sistem manusia (FAO, 2003). Pendekatan pengelolaan perikanan dalam EAFM adalah dengan melakukan evaluasi keragaman pengelolaan perikanan dengan menggunakan indikator yang

tergabung dalam enam domain yaitu terdiri dari domain sumberdaya ikan, habitat dan ekosistem, teknik penangkapan ikan ekosistem, teknik penangkapan ikan, ekonomi, sosial dan kelembagaan (NWG EAFM, 2014).

Kabupaten Aceh Singkil merupakan sebuah kabupaten yang berada di ujung selatan Provinsi Aceh. Menurut Data Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh Singkil (2021), potensi sektor perikanan tangkap di Kabupaten Aceh Singkil memiliki nilai produksi perikanan yang cukup sebesar yaitu dengan *maximum sustainable yield* (MSY) 29.154 ton/tahun dan kapasitas tersedia sebesar 17.394,06 ton/tahun. Potensi perikanan yang didaratkan di tangkahan pendaratan ikan memiliki peluang yang besar bagi pelaku usaha secara ekonomi dan memberikan dampak eksternalitas yang positif ataupun negatif (Desniarti *et al.*, 2006). Dengan potensi yang dimiliki dapat mendorong penangkapan yang tidak rasional dan tidak terkendali yang berlangsung secara terus menerus dapat mengakibatkan penurunan stok bahkan kepunahan (Mardhiyah, 2017). Namun faktanya Aceh Singkil hanya mampu memproduksi perikanan sebesar 11.759,94 ton/tahun (DKP Aceh Singkil, 2021). Penyumbang produksi perikanan terbesar yaitu pada kecamatan Kepulauan Banyak dan Kepulauan Banyak Barat yang merupakan kawasan konservasi dan Taman Wisata Alam. TWA Kepulauan Banyak ini memiliki luas wilayah sekitar 230.632,18 Ha dan memiliki tangkahan pendaratan ikan (BKSDA Aceh, 2021). Oleh karena itu kegiatan pengelolaan sangat penting untuk dilakukan sebagai bentuk dari upaya konservasi terhadap sumberdaya ikan khususnya di Perairan Aceh Singkil.

Penelitian terdahulu mengenai pengelolaan perikanan dengan pendekatan ekosistem di beberapa perairan Indonesia telah dilakukan pada domain sosial, ekonomi, kelembagaan, habitat dan ekosistem (Jaya *et al.*, 2017; Salmarika *et al.*, 2019; Abdullah *et al.*, 2020; Sari *et al.*, 2022) . Namun belum ada yang fokus pada domain sumber daya ikan dan teknik penangkapan ikan khususnya di perairan Kepulauan Banyak. Berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan penelitian terkait penilaian status pengelolaan sumberdaya ikan dan teknik penangkapan ikan untuk mengukur sejauh mana masyarakat pesisir di Kepulauan Banyak menerapkan pengelolaan perikanan dengan pendekatan ekosistem.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang menunjukkan bahwa Kepulauan Banyak di Kabupaten Aceh Singkil memiliki potensi perikanan dan Taman Wisata Alam yang baik. Namun perlu pengelolaan lebih lanjut untuk menjaga keberlanjutan sumberdaya ikan di masa mendatang. Pengelolaan perikanan memerlukan basis data untuk dijadikan rujukan kegiatan aksi pengelolaannya. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana status pengelolaan sumberdaya ikan dan teknik penangkapan ikan dengan pendekatan ekosistem di Taman Wisata Alam Kepulauan Banyak Kabupaten Aceh Singkil.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan status pengelolaan sumberdaya ikan dan teknik penangkapan ikan dengan pendekatan ekosistem di Taman Wisata Alam Kepulauan Banyak Kabupaten Aceh Singkil.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi kepada masyarakat dan pembaca khususnya masyarakat yang tinggal di daerah pesisir mengenai pengelolaan perikanan berbasis EAFM berdasarkan domain sumberdaya ikan dan teknik penangkapan ikan di Taman Wisata Alam Kepulauan Banyak Kabupaten Aceh Singkil.